

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pada zaman ini menuntut manusia tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter. Sebab karakter sebagai kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak dan yang membedakan dengan individu yang lain. Adapun terbentuknya suatu karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan, memerlukan proses yang relatif lama dan terus-menerus. Karakter seseorang dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utamadan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga yang ada disekitar terutama orang tua.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tua nya maka dengan cepat mencotohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilaku oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.

Dalam pandangan Hurlock (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014, hlm, 3), Mengemukakan bahwa pelakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Hendaknya orang tua juga bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksakan menjadi

orang lain. Di dalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihi atau memberi memotivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Hendaknya orang tua mempersiapkan dengan pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat di dalam mendidik anak.

Oleh karena itu sebelum melangkah lebih jauh, sebaiknya anda sebagai orang tua paham dahulu makna dari pola asuh. Bahwa pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014, hlm, 4) mengemukakan bahwa sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014, hlm, 4) mengemukakan bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memeberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014, hlm, 4) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai *“parenting is interaction between parent’s and children during their care”*.

Atas pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Dalam gaya pendisiplinan terdapat para ahli berpendapat dan atas jenis pola asuh, diantaranya: Elizabeth B Hurluck (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014, hlm, 11) sebagai ahli psikologi perkembangan mengemukakan bahwa ada 3 pola asuh, yaitu pola asuh Otoriter, pola asuh Demokratis, dan pola asuh Laisses Fire. Sedangkan Diana Baumrind (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014, hlm, 11), seorang psikologi klinis dan perkembangan mengemukakan bawa ada empat tipe pola asuh yang dapat dikembangkan dalam pengasuhan, yaitu Pola asuh Demokratis, Pola asuh Otoriter, Pola asuh Permisif, dan Pola asuh penelantar. Adapun menurut Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto dan Agency, 2014, hlm, 12) mengemukakan bahwa Pola asuh terdiri dari tiga kecenderungan dari pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh Otoriter, Pola asuh Demokratis, dan Pola asuh Permisif.

1) Pola asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan seperti ini biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai objek yang harus patuh dan menjalankan aturan, dan ketidak berhasilan kemampuan dianggap ketidak mampuan.

Orang tua yang menggunakan pola asuh ini mempunyai kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan mutlak, sehingga kerap menghambat munculnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan lebih bersifat satu arah dan lebih sering berupa perintah, anak sebagai objek kurang mendengar dan cenderung diam dan menutup diri. Anak melakukan sesuatu karena memang sudah diatur sedemikian rupa, dan tidak berani berinisiatif melakukan sesuatu daripada disalahkan dan dimarahi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Wahyuning (2003 hlm, 14), yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak. Anak-anak diawasi dengan cukup ketat. Biasanya sikap orang responsif pada kebutuhan anak. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini mempunyai kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan mutlak, sehingga menghambat munculnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan lebih

bersifat satu arah dan lebih sering berupa perintah, anak sebagai objek kurang mendengar dan cenderung diam dan menutup diri.

Anak-anak diawasi dengan cukup ketat tidak boleh ini dan itu. Biasanya sikap orang tua selalu menjaga jarak dengan anak-anaknya dan kurang hangat serta tidak responsif pada kebutuhan anak. Keadaan ini membuat anak tidak memiliki pilihan dalam berperilaku, karena anak terlalu khawatir dengan apa yang diperintahkan orang tua dan biasanya takut membuat kesalahan.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- c) Anak hampir tidak pernah menerima pujian
- d) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun diluar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d) Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti:

- a) Mudah tersinggung

- b) Penakut
- c) Pemurung dan merasa tidak bahagia
- d) Mudah terpengaruh
- e) Mudah stress
- f) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- g) Tidak bersahabat

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yaitu lebih mementingkan kehendak orang tua dan anak-anak diawasi dengan cukup ketat tidak boleh ini dan itu. Biasanya sikap orang tua selalu menjaga jarak dengan anak-anaknya dari pada mempertimbangkan keinginan anak.

2) Pola asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang bertolak belakang dengan otoriter, permisif dapat diartikan orang tua yang serba membolehkan atau suka mengijinkan. Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang sangat responsif (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar. Pola asuh yang sangat toleran membuat orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak apa adanya. Kehangatan kadang cenderung memanjakan, beberapa anak terlalu dijaga dan dituruti keinginannya, sedangkan sikap menerima anak apa adanya akan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang dia inginkan. Tetapi kebebasan tidak diikuti dengan tindakan mengontrol atau menuntut anak untuk menampilkan perilaku tertentu. Dengan kata lain anak menerima bimbingan yang terlampau sedikit, terlalu dibiarkan, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang harus dilakukan.

Wahyuning (2003 hlm, 14) juga menjelaskan bahwa pola asuh permisif sangat toleran, ini membuat orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak apa adanya. Kehangatan kadang cenderung memanjakan, beberapa anak terlalu dijaga dan dituruti keinginannya, sedangkan sikap menerima anak apa adanya akan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang dia inginkan. Tetapi kebebasan tidak diikuti dengan tindakan mengontrol atau menuntut anak untuk menampilkan perilaku tertentu. Dengan kata lain anak menerima bimbingan yang terlampau sedikit, terlalu dibiarkan, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang harus dilakukan.

Kadang-kadang anak merasa cemas, mereka melakukan sesuatu yang salah atau benar. Tetapi karena orang tua membiarkan, maka anak melakukan apa saja yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati, sedangkan orang tua cenderung membiarkan perilaku anak, tetapi tidak menghukum perbuatan anak, walaupun perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk.

Pola asih Pemisif memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.
- c) Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya.
- b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d) Orang tua tidak peduli terhadap masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti oleh anaknya.
- f) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti:

- a) Bersikap impulsif dan agresif
- b) Suka memberontak
- c) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- d) Suka mendominasi Tidak jelas arah hidupnya
- e) Prestasinya rendah

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah segala kehendak orang tua diberikan kepada anak untuk bebas memilih sesuka hati tanpa memikirkan dampaknya yang dilakukan oleh anak.

3) Pola asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis menggunakan pendekatan yang rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan faktor kepentingan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan yang realistis. Tipe pola asuh ini tidak semata-mata menuruti keinginan anak tetapi sekaligus mengajarkan kepada mereka mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Anak diberi kebebasan dalam beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya disertai rasa tanggung jawab, bahwa anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya.

Pengawasan dan tuntunan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua juga mengarahkan aktivitas anak secara rasional, sangat menghargai minat anak dan mendorong keputusan anak untuk mandiri. Tetapi orang tua tetap tegas dan konsisten dalam menentukan standar, dan jika perlu menggunakan hukuman sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsistensi suatu bentuk pelanggaran dan penerapan hukuman yang rasional. Secara umum pola asuh orang tua ini mengkombinasikan kontrol dan dorongan, dimana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang ditetapkan.

Wahyuning (2003, hlm 16) menyatakan bahwa untuk melaksanakan pola asuh demokratis orang tua melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Anak diberi kebebasan dalam beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Pengawasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua juga mengarahkan aktivitas anak secara rasional, sangat menghargai minat anak dan mendorong keputusan anak untuk mandiri

Orang tua yang menerapkan pola demokrasi ini menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku agresif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orang tua biasanya mendengar pendapat anak, menjelaskan peraturan dalam keluarga serta nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tuanya.

Pola asuh demokratis memiliki ciri- ciri yaitu:

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- e) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- f) Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- b) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- c) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- i) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- j) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- k) Orang tua menghargai disiplin anak.

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti:

- a) Memiliki rasa percaya diri
- b) Bersikap bersahabat

- c) Mampu mengendalikan diri (*self control*)
- d) Bersikap sopan
- e) Mau bekerja sama
- f) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- g) Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas
- h) Berorientasi terhadap prestasi

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mementingkan kebutuhan minat dan mendorong kemajuan anak dengan menerapkan peraturan-peraturan tertentu jika perlu menerapkan hukuman kepada anak untuk memperlihatkan konsistensi orang tua dalam menerapkan peraturan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Horlock (1999) , terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1) Tingkat Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

2) Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

3) Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

4) Jumlah Anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar

anggota keluarga lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.

2. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda. Ada siswa yang belajar dengan membaca buku, mendengarkan ceramah guru, bermain peran, melakukan peragaan dan lain sebagainya. Cara yang dipilih oleh siswa dalam belajar merupakan cara yang disenangi, aman dan mudah. Cara yang lebih disenangi, aman dan mudah ini menunjukkan gaya belajar siswa tersebut.

Mudha Al Lubna (dalam Rini Risnawati dan Nur Ghufron, 2012, hlm.42), mendefinisikan gaya belajar sebagai cara seseorang merasa mudah, nyaman dan aman saat belajar baik dari sisi waktu maupun indera. Gaya belajar yang sesuai dengan pribadi siswa membuat siswa bisa belajar dengan mudah, nyaman dan aman. Kenyamanan ini baik dari sisi waktu maupun indera yang digunakan. Dari sisi waktu, ada siswa yang merasa lebih nyaman belajar pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari ataupun malam hari. Sementara dari sisi indera yang digunakan, ada siswa yang lebih senang menggunakan indera penglihatan (mata) untuk membaca buku, mengamati objek atau menonton video. Ada siswa yang lebih senang menggunakan indera pendengaran (telinga) untuk mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan seminar dan lain-lain. Ada pula siswa yang menggunakan indera perasa sehingga peka terhadap perasaan orang lain.

Rita dan Kenneth (Prashign, 2007, hlm.31) menjelaskan bahwa gaya belajar sebagai suatu cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Gaya belajar digunakan dalam tiga proses belajar. Ketiga proses tersebut meliputi menyerap informasi baru, memproses informasi dan menampung informasi untuk kemudian menyimpannya. Jadi gaya belajar akan digunakan dari proses awal penerimaan informasi sampai terolah menjadi informasi yang bermakna.

Keefe dalam Sugihartono (dalam Rini Risnawati dan Nur Ghufron 2007, hlm.53) menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar,

serta cara belajar yang disukai. Sebagai cara yang disukai, maka siswa akan sering menggunakan dan merasa mudah ketika belajar dengan gaya tersebut. Masing-masing siswa akan merasakan gaya belajar mudah yang berbeda-beda.

Gaya belajar sebagai cara belajar yang lebih disukai juga disampaikan oleh Gunawan (2003, hlm.139) yang mendefinisikan gaya belajar sebagai cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Sementara

M. Nur Gufron (2010, hlm.42) mendefinisikan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Sejalan dengan pendapat di atas, Bobbi Deporter dan Mike Henarki (1999, hlm.110) mendefinisikan gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda seperti yang dikatakan oleh

Hamzah (2004, hlm.212) bahwa apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Gaya belajar tertentu yang sesuai dengan pribadi siswa akan menjadikan belajar semakin efektif.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah menampung informasi yang baru dan sulit. Gaya belajar digunakan dalam tiga proses belajar. Ketiga proses tersebut meliputi menyerap informasi baru, memproses informasi dan menampung informasi untuk kemudian menyimpannya setiap siswa memiliki gaya belajarnya masing-masing perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu.

b. Macam-macam Gaya Belajar

1) Gaya Belajar Visual

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki yang dikutip oleh Sukadi, berdasarkan arti katanya, Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah

alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar.

Menurut Nini Subini (dalam Rini Risnawati dan Nur Ghufron, 2012, hlm. 118) mengemukakan gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.

Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono (dalam Rini Risnawati dan Nur Ghufron 2008, hlm. 84-85) menyatakan bahwa seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat dan mengamati sehingga mata memegang peranan penting tetapi anak akan merasakan kesulitan jika dihadapkan bahan-bahan bentuk suara atau gerakan.

2) Gaya Belajar Auditorial

Menurut Sukadi (dalam Rini Risnawati dan Nur Ghufron 2008, hlm. 98) mengemukakan gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.

Menurut Nini Subini (dalam Rini Risnawati dan Nur Ghufron 2012, hlm. 119) bahwa mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan

belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).

Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono (dalam Rini Risnawati dan Nur Ghufon 2008, hlm. 85) menyatakan bahwa anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditorial adalah gaya belajar menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar misalnya seperti radio, ceramah dan diskusi. Sebaliknya jika gaya belajar auditorial mendapatkan bahan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerak-gerakan akan mengalami kesulitan dalam belajar.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Menurut Sukadi (dalam Rini Risnawati dan Nur Ghufon 2008, hlm. 100) mengungkapkan gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus.

Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono (dalam Rini Risnawati dan Nur Ghufon 2008, hlm. 85) bahwa individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan. Selain itu, Nini Subini menyatakan belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang menggunakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik yang berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung tetapi gaya belajar kinestetik akan mengalami kesulitan jika mempelajari bahan berupa suara atau penglihatan.

4) Gaya Belajar Global

Menurut Cynthia Ulrich Tobias (dalam Rini Risnawati dan Nur Ghufroon 2013, hlm. 105) gaya belajar yang cenderung melihat segala sesuatu secara menyeluruh, dengan gambaran yang besar, namun mereka dapat melihat hubungan antar satu bagian dengan bagian yang lain. Anak global juga dapat melihat hal-hal yang tersirat, serta menjelaskan permasalahan dengan kata-katanya sendiri. Mereka dapat melihat adanya banyak pilihan dalam mengerjakan tugas dan dapat mengerjakan beberapa tugas sekaligus.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa gaya belajar global adalah gaya belajar yang bisa menerapkan semua segala sesuatu dengan menyeluruh dengan gambaran yang besar, mereka dapat melihat suatu hubungan dengan hubungan yang lain yang menghasilkan jawaban dalam mengerjakan tugas.

5) Gaya Belajar Analitik

Menurut Cynthia Ulrich Tobias (dalam Rini Risnawati dan Nur Ghufroon 2013, hlm. 104) gaya belajar yang lebih dalam memandangi segala sesuatu cenderung lebih objektif, spesifik, konsisten, dan adil. Mereka kurang bisa memahami masalah secara menyeluruh. Anak analitik seringkali memikirkan sesuatu berdasarkan logika. Selain itu mereka menilai fakta-fakta yang terjadi melebihi perasaannya serta dapat menemukan fakta-fakta namun seringkali mereka kurang mengetahui gagasan utamanya, sehingga kadang dia tidak mengerti maksud dan tujuan dia dalam mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar analitik adalah gaya belajar yang memandangi sesuatu dengan adanya fakta yang mereka lihat sehingga terkadang anak tidak dapat mengerti maksud dan tujuan dalam mengerjakan hal apapun.

c. Ciri-ciri Gaya Belajar**1) Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar****Visual:**

- a) Rapi dan teratur
- b) Berbicara dengan cepat
- c) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- d) Teliti terhadap detail
- e) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- f) Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
- g) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- h) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- i) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- j) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan atau tidak
- k) Lebih suka seni daripada music
- l) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- m) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- n) Pembaca cepat dan tekun
- o) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- p) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan

2) Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar**Auditorial:**

- a) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b) Mudah terganggu oleh keributan
- c) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara
- f) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g) Berbicara dalam irama yang terpola
- h) Lebih suka musik dari pada seni

- i) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- j) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- k) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- l) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- m) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
- n) Biasanya pembicara yang fasih

3) Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar Kinestetik:

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g) Belajar melalui manipulasi dan praktik
- h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
- l) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- m) Kemungkinan tulisannya jelek
- n) Ingin melakukan segala sesuatu
- o) Menyukai permainan yang menyibukkan
- p) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- q) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu

4) Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar Global:

- a) Senang kalau tugas diberikan secara bertahap
- b) Menaruh perhatian serius pada hal-hal detail

- c) Memerlukan persiapan
- d) Perlu tahu apa yang akan dihasilkan
- e) Sering menilai sesuatu berdasarkan perasaan
- f) Lebih suka menyelesaikan satu tugas pada satu waktu
- g) Jarang melibatkan emosi
- h) Berpikir logis
- i) Dapat memotivasi diri sendiri
- j) Bisa menemukan fakta tapi terkadang tidak memahami intinya

5) Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar

Analitik:

- a) Peka terhadap perasaan orang lain
- b) Fleksibel
- c) Mengikuti arus
- d) Menyukai kerja tim dan diskusi
- e) Perlu diyakinkan dan dikuatkan kembali
- f) Berusaha keras untuk menyenangkan orang lain
- g) Semua kritikan ditanggung sendiri
- h) Tidak suka memacu diri sendiri
- i) Berusaha menghindari konflik
- j) Kadangkala melewatkan beberapa tahapan dan hal-hal detail

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Gaya Belajar

Pola asuh yang efektif itu bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu memahami aturan-aturan di masyarakat, syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang.

Penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan belajar inilah yang menyebabkan sebuah pola yang disebut sebagai gaya belajar. Orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada prestasi siswa. Selain pola asuh orang tua, keberhasilan seorang anak dalam mencapai prestasi belajarnya sangat dipengaruhi oleh gaya belajar sebagai faktor internalnya

B. Penelitian Terdahulu

1. Dwi Yuli Setiasih, 2015, Jurusan PGSD Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Gugus Wonokerto Turi Sleman. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V Gugus Wonokerto Turi Sleman yang berjumlah 162 siswa dan sampel penelitian yang berjumlah 84 siswa dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Pola asuh orang tua siswa sebesar 16,67% berada (sangat tinggi); 67,86% (tinggi); 15,48% (sedang); (2) Prestasi belajar siswa kelas V sebesar 33,33% (sangat tinggi); 59,52% (tinggi); 7,14% (sedang); (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa dengan nilai $p < 0,05$ atau $0,000 < 0,05$; (4) Sumbangan efektif pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar sebesar 49,1%.

2. Hanung Panjie Putra, 2013, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan studi populasi, sehingga seluruh populasi yang ada digunakan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket pola asuh orangtua dan data sekunder menggunakan raport anak ketika kelas satu semester satu dan dua yang digunakan untuk melihat prestasi belajar. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan prestasi belajar siswa kelas satu sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,142 dengan $p = 0,293$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan prestasi belajar siswa.

3. Penelitian yang berjudul "Hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Purogo Tahun ajaran 2012/2013". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin Pujiarti pada September 2013 antara lain: a. Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas 5 SD Negeri Percobaan 4 Wates kulon Progo Tahun ajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan oleh nilai gaya belajar terhadap prestasi

belajar adalah 0,005. b. Keeratan hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Purogo Tahun ajaran 2012/2013 sebesar 22,1%.”

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan yang diterima oleh seorang anak berawal dari orang tuanya dalam mendidik sesuai pola asuh masing-masing. Orang tua sering kali menginginkan anaknya berprestasi di sekolah dan menganggap pendidikan di sekolah memegang peranan paling penting terhadap prestasi anak. Padahal orang tua memiliki peran yang besar pula dalam membentuk gaya belajar anak di sekolah. Karakter dan cara belajar anak di sekolah disesuaikan dengan pola asuh yang anak terima di rumah. Orang tua yang otoriter cenderung membuat anak lebih menuruti keinginan orang tua, namun ada hal-hal yang mempengaruhi pola belajar anak di sekolah dengan pola asuh yang diterima oleh anak dari orang tuanya masing-masing.



Keterangan : X : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

→ : Hubungan Antar Variabel

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam belajar. Cara belajar yang termudah dan tercepat disebut gaya belajar. Gaya belajar berdasarkan preferensi sensori ada tiga macam yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatannya dalam belajar. Gaya belajar auditorial mengandalkan indera pendengarannya dalam belajar. Gaya belajar kinestetik mengandalkan keaktifan bergerak, melakukan dan memanipulasi dalam belajar. Ketiga macam gaya belajar memiliki ciri yang khas satu sama lain. Pada umumnya setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, namun pada suatu kesempatan hanya ada satu gaya belajar yang menonjol.

D. Asumsi dan Hipotesis Pemikiran

1. Asumsi

Menurut Husain dan Purnomo (2008, hlm 125) Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Asumsi pada penelitian ini hubungan pola asuh orang tua terhadap gaya belajar dari siswa dengan alasan bahwa dengan mengetahui pola asuh orang tua diharapkan peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berfikir yang kritis dan logis yang akan berdampak positif terhadap gaya belajar dan mengembangkan keterampilan dalam belajar.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016, hlm 64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengeumpulan data, jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap gaya belajar siswa.
- b. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap gaya belajar siswa.